LUGHAAT
Journal of Arabic Linguistics

Volume 1 No. 1 March 2025 | 56-69
https://ejournal.uinsgd.ac.id/index.php/lughaat

Praanggapan dalam Novel *Al-Yaum al-Mau'ud* Karya Najib al-Kailani (Kajian Pragmatik)

Wulan Rohayanti, Yayan Rachtikawati, Indra Gunawan
[1-3]*UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia*
e-mail: Wulanrohayanti12@gmail.com

•Pertama diterima: 28 Desember 2024 •Revisi akhir diterima: 16 Februari 2025

Abstract

This study aims to describe and illustrate the meaning of presumption along with the context contained in the presumption in the novel Al-Yaum al-Mau'ud by Najib Kailani. This research is a descriptive qualitative research. The descriptive qualitative method in this research leads to two steps to obtain data, namely data collection and data analysis. In the data collection technique, namely using the listening method in which there are tapping techniques and recording techniques. While in data analysis using extralingual pairing method. From the analysis of this research, there are existential presuppositions, which are dominated by direct speech that always shows the actual situation and existence. Then there is factual presumption in which it is dominated by literal direct speech, and all the speech is in the form of sentences, both in the form of single sentences and compound sentences. The sentence contained in the speech is intended to inform a news that is believed to be true. The non-factual presupposition is dominated by literal indirect speech. So, the sentence in the speech is a news sentence spoken in an inappropriate form, but there is a similarity between the meaning and the action. Then lexical presumption, in this presumption is dominated by direct speech which is accompanied by affirmation in the speech. Structural presumption is dominated by statements through speech in the form of interrogative sentences. As well as the factual counter presumption only has a definite marker, namely the presence of the lingual unit "if".

Keywords: *context; presumption; novel Al-Yaum al-Mau'ud*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan makna praanggapan disertai dengan konteks praanggapan pada novel *Al-Yaum al-Mau'ud* karya Najib al-Kailani. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini mengarah pada dua langkah untuk memperoleh data, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak yang di dalamnya terdapat teknik sadap dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Dari hasil analisis penelitian ini terdapat praanggapan eksistensial, pada praanggapan ini didominasi oleh tuturan langsung yang selalu menunjukkan keadaan dan keberadaan sebenarnya. Kemudian terdapat praanggapan faktual yang didominasi oleh tuturan langsung literal, dan semua tuturannya berbentuk kalimat, baik berupa kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Kalimat yang terdapat dalam tuturannya tersebut ditujukan untuk memberitahukan sebuah berita yang diyakini kebenarannya. Adapun Praanggapan nonfaktual yang didominasi oleh tuturan tidak langsung literal. Jadi, kalimat dalam tuturan tersebut berupa kalimat berita yang dituturkan dengan bentuk yang tidak sesuai, akan tetapi antara makna dan tindakannya terdapat kesamaan. Kemudian praanggapan leksikal, dalam praanggapan ini didominasi oleh tuturan langsung yang disertai dengan penegasan dalam tuturan tersebut. Adapun praanggapan struktural yang didominasi oleh pernyataan melalui tuturan berbentuk kalimat tanya. Serta pada praanggapan konterfaktual hanya memiliki penanda pasti yaitu satuan lingual "*seandainya*".

Kata Kunci: konteks; praanggapan; novel *Al-Yaum al-Mau'ud*

PENDAHULUAN

Novel merupakan suatu karya sastra fiksi yang dibangun dengan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel adalah hasil kesusastraan yang berbentuk prosa naratif, yang menceritakan tentang suatu kejadian tertentu. Dari kejadian itu, lahirlah suatu konflik atau suatu pertikaian(Lubis, 1994). Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Jika ditinjau dari kualitasnya, menurut Longinus sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis karya sastra, yaitu sastra sublime/*canon* dan sastra nonsublim (karya sastra biasa). Karya sastra sublim biasanya dikarang oleh sastrawan terkemuka yang lihai dalam merangkai kata, dan mengujarkan ujaran yang tidak biasa dalam pengujarannya atau penceritaan yang disajikan dalam teks atau cerita. Sedangkan sastra nonsublim (karya sastra biasa) biasanya disajikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami oleh khalayak umum. Karya sastra sublim cenderung lebih sukar untuk dipahami, karena biasanya menggunakan diksi-diksi yang disajikan secara implisit, hingga memerlukan suatu analisa dalam proses pemahamannya.

Adapun permasalahan yang telah disebutkan di atas, merujuk kepada suatu tema bahasa. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berfungsi untuk mempermudah seseorang berinteraksi dari individu ke lingkungan sosial. Sehingga, bahasa sangatlah penting untuk individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Akan tetapi tidak hanya dalam kehidupan nyata, bahasa juga akan lebih istimewa jika dituangkan dalam sebuah karya sastra, yaitu salah satunya karya sastra novel.

Di dalam kajian pragmatik, bahasa mempunyai peranan penting untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai novel yang menceritakan kondisi perang antara Mesir dan Perancis, *Al-Yaum al-Mau'ud* tentu sarat dengan nilai kehidupan. Ekspresi-ekspresi tokoh dan ungkapannya disajikan penuh nilai. Hal demikian yang akan peneliti dekati melalui analisis ini. Novel setebal 233 halaman ini diterbitkan oleh penerbit Dar al-Shahwah pada tahun 2015.

Aspek kebahasaan gambaran kehidupan dalam novel *Al-Yaum al-Mau'ud* karya Najib al-Kailani akan dikaji menurut kajian pragmatik, yaitu dari jenis-jenis praanggapan yang sesuai dengan konteksnya. Yule (Yule, 2014) mengatakan bahwa praanggapan (presuposisi) adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai hal yang benar dan dapat diketahui atau dipahami oleh mitra tutur, juga sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Menurut Stalnaker (Brown & Yule, 1996), asumsi ini diistilahkan dengan dasar bersama yang digunakan oleh para peserta tuturan. Dasar bersama ini merupakan asumsi-asumsi yang sama-sama diketahui oleh peserta tuturan. Suatu praanggapan dapat menunjukkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur

terhadap lawan tutur. Lawan tutur dapat menerima maksud dari penutur jika memahami praanggapan tersebut. Pernyataan-pernyataan ini dirumuskan menjadi sebuah formula yang akan menyiratkan sebuah pemahaman mendasar dan umum yang menjadi dasar pengetahuan bagi para peserta tuturan. Misalnya 'Anjing Mary sangat lucu' proposisi ini mengandung arti/menyiratkan arti bahwa 'Mary memiliki anjing. Contoh ini diadaptasi dari buku Yule, *Pragmatics* (Yule, 1996).

Menurut Yule (Yule, 2014) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatik*, praanggapan dibagi menjadi enam yaitu, 1) praanggapan eksistensial, 2) praanggapan faktual, 3) praanggapan non faktual, 4) praanggapan leksikal, 5) praanggapan struktural, dan 6) praanggapan konterfaktual.

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menyiratkan keberadaan sesuatu. Contoh-contoh yang diberikan oleh Yule diasosiasikan dengan konstruksi kepemilikan. Winaryadi menambahkan bahwa keberadaan praanggapan ini dicirikan oleh tiga indikator yaitu frasa nomina, kata atau kalimat yang menunjukkan kepemilikan dan kata atau kalimat yang merujuk pada keberadaan atau eksistensi suatu objek (Winaryadi, 2020). Contoh yang dimaksud adalah:

1. *Mary's brother bought three horses*. Tuturan tersebut biasanya diekspektasikan oleh penutur bahwa ada seorang perempuan bernama Mary dan dia memiliki seorang adik/kakak laki-laki. Anggapan itu bisa saja diperluas dengan mengadakan asumsi jumlah saudara Mary dan kondisi keuanganya-ia memiliki banyak uang. Proposisi-proposisi tersebut bisa saja salah.
2. *Mary's dog is cute* yang mengandung arti (*proposed*) bahwa Mary memiliki anjing.
3. *Mary's dog isn't cute.* (Yule, 1996)

Adapun contoh dalam tuturan Bahasa Indonesia yaitu kutipan percakapan antara Bu Agustin dan Tara dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagaimana disampaikan dalam penelitian Rumilah dkk. Kalimat "Ragu-ragu Tara menjelaskan, 'Tiga rumah dari sa pung bapa mantu punya rumah'. Yang menjadi perhatian adalah verba 'punya' yang mengindikasikan struktur kepemilikan yang memberi asumsi dasar umum bahwa penutur menjelaskan adanya rumah terlepas bagaimana bentuk jelas rumah tersebut (Rumilah et al., 2023).

Praanggapan faktual adalah adalah praanggapan yang mengandung petunjuk bahwa sejumlah informasi yang disampaikan adalah kebenaran. Penunjuk pranggapan faktual ini adalah penggunaan beberapa verba semisal verba 'tahu', 'menyesal'. Proposisi 'We regret telling him' mengandung anggapan bahwa mereka telah menceritakan (sesuatu) kepadanya tapi mereka malah menyesal melakukan itu sebab alasan sesuatu. Hal yang perlu dicermati dalam contoh tersebut adalah fakta bahwa mereka telah menyesal yang berarti kekecewaan itu timbul setelah mereka melakukan tindakan 'menceritakan' itu (Yule, 1996). Verba lain yang mencirikan praanggapan faktual adalah *menggembirakan, mengherankan, menemukan* (Winaryadi, 2020). Contoh lain adalah

kutipan percakapan dalam novel *Jejak Sang Pencerah* karya Didik L. Hariri yaitu "Aku akan mengabarkan padamu, kalau sudah menjadi adat kebiasaan bahwa anak laki-laki keturunan pangulon *akan menggantikan ayahnya*...". proposisi *akan menggantikan ayahnya* mengandung arti atau menyiratkan fakta bahwa si ayah akan lengser dari jabatannya (Andri et al., 2022).

Praanggapan nonfaktual adalah praanggapan yang memiliki asumsi tidak benar. Verba yang menunjukkan adanya indikasi praagggapan ini adalah bermimpi, membayangkan dan berpura-pura (*pretend*) (Setiawati, 2018). Contoh praanggapan ini oleh Yule yaitu 'He pretended to be happy'. Proposisi tersebut menimbulkan anggapan bahwa yang bersangkutan tidak bahagia (Yule, 1996). Proposisi dalam Bahasa Indonesia diambil dari novel *Jejak Sang Pencerah.* Andri dkk menuliskan sebuah penggalan novel "Ini pengandaian Bopo...," kata Haji Ahmad Dahlan berhenti sejenak menghela nafas,"...*andaikata Bopo menikah lagi* bagaimana?" (Andri et al., 2022). Kata pengandaian dalam proposisi tersebut yaitu 'andaikata' menimbulkan anggapan angan-angan yang belum tentu terjadi sehingga kebenarannya masih disangsikan.

Praanggapan leksikal adalah ekspresi yang diambil oleh penutur untuk mengasumsikan konsep-konsep lain yang tak terujarkan. Praanggapan ini memakai suatu bentuk dengan makna yang konvesional-makna yang disepakati-lalu makna ini diinterpretasi dengan asumsi lain yang tidak terdapat dalam ujaran (Rumilah et al., 2023). Indikator yang menandakan keberadaan praanggapan leksikal antara lain verba *memulai, meminta, menyelesaikan, melanjutkan, membawa, meninggalkan, berhenti, mengembalikan.* Contoh pranggapan ini adalah proposisi 'dia berhenti bicara' yang mengasumsikan bahwa sebelumnya dia tertawa (Winaryadi, 2020). Fenomena praanggapan ini dalam novel dijelaskan oleh Andri dkk yaitu dalam transkripsi ujaran lisan berikut "*Anakku, Nak..., [mas Darwis] kamu semakin tampak matang...," kata Kiai Fadhil…'.* Kata 'semakin' menandakan bahwa sebelumnya mas Darwin sudah matang (Andri et al., 2022). Yule menuliskan kalimat 'You're late again' *kamu telat lagi* yang menimbulkan asumsi bahwa 'you were late before' *kamu pernah telat sebelumnya* (Yule, 1996).

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan dalam kalimat yang langsung dapat dipahami sehingga penutur tidak perlu memperjelas lagi maksud yang ingin ia sampaikan (Andri et al., 2022). Struktur kalimat tersebut sudah menjalani analisis terlebih dahulu sebagai praanggapan yang tetap dan konvensional dan kebenaran informasi dari pranggapan tersebut telah diverifikasi. Indikator yang menandai keberadaan praanggapan struktural adalah partikel penanya yaitu 5W+1H (what, where, who, when, why dan how). Misalnya proposisi 'Mengapa Anda menangis?" asumsinya sesuai dengan fakta yang tejadi yaitu 'Anda sedang menangis"(Winaryadi, 2020).

Praanggapan konterfaktual adalah asumsi yang dikesankan terhadap suatu tuturan bertentangan dengan kenyataan yang terjadi. Kalimat berbentuk pengandaian yang memuat kata 'seandainya', 'jika' dan lain-lain termasuk ke dalam praanggapan jenis ini. Contoh yang umum didapati antara lain 'Seandainya hari ini tidak hujan' menyiratkan fakta bahwa saat tuturan itu berlangsung kejadian yang terjadi justru sebaliknya, yaitu hujan. Contoh lain adalah hasil analisis Andri dkk terhadap novel Didik L. Hariri yaitu "*Barangkali* ini sebuah ikhtiar..., Bopo...". kata 'barangkali' menandakan anggapan terhadap sesuatu karena nyatanya si mitra tutur belum melakukan apa pun (Andri et al., 2022).

Oleh karena itu, agar terbentuknya suatu komunikasi yang baik, peneliti menggunakan tuturan yang mengandung praanggapan dan sesuai dengan konteks dalam penelitiannya. Kajian ini sangat berperan penting bagi penelitian yang akan dilakukan pada novel *Al-Yaum al-Mau'ud* karya Najib al-Kailani.

Dari pemaparan di atas, dapat diuraikan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana jenis-jenis praanggapan yang digunakan dalam novel *Al-Yaum al-Mau'ud* karya Najib al-Kailani. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam novel *Al-Yaum al-Mau'ud* karya Najib al-Kailani.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tema serupa. Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Dewi Setiawan pada tahun 2018 berjudul *Presuposisi dalam Percakapan Antar Tokoh Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono* (Setiawan et al., 2018). Skripsi ini berada dalam cakupan ilmu pendidikan, tetapi ia menggunakan teori yang sama dengan peneliti yaitu teori praanggapan. Hanya saja, dalam penelitian ini digunakan teori lain yaitu teori tindak tutur berdasar pada teori praanggapan. Kedua, skripsi yang ditulis oleh Qotrunnada pada tahun 2017 yang berjudul *al-'Amr wa al-Nahy fi Riwayah al-Yaum al-Mau'ud li Najib al-Kailani* (Bentuk Imperatif Suruh dan Larangan dalam Novel al-Yaum al-Mau'ud karya Najib al-Kailani). Sisi persamaan penelitian ini adalah objek karya sastra yang diteliti yaitu novel al-Yaum al-Mau'ud karya Najib al-Kailani. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan berbeda. Penelitian Qotrunnada menggunakan pendekatan stilistika tradisional Arab (Balaghah) sementara penelitian ini menggunakan teori praanggapan dan tindak tutur dalam keilmuan pragmatik. Ketiga, Skrispi Jenifer Amilia Putri Aditama berjudul 'Praanggapan pada Film 5 cm Dhoni Diragantoro' menggunakan pendekatan serupa, tetapi Aditama hanya menggunakan analisis praanggapan, sementara peneliti menggunakan praanggapan dalam tindak tutur yang sesuai dengan maksim penerimaan dan situasi makna. Selain dari itu, jenis objek yang diteliti pun berbeda. Keempat, skripsi berjudul '*Al-Iftiradh wa al-Musyarakah fi al-'Ibarah al-I'laniy li Talung Oriflame Beauty Edition'*. Skripsi ini ditulis oleh Siti Minatul Husna pada tahun 2015. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian Husna adalah penggunaan teori dan objek penelitian. Penelitian Husna berfokus

pada tindak tutur dan prinsip kerja sama dalam periklanan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitiannya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang kajiannya menggunakan data-data teks, persepsi, dan bahan-bahan tertulis lain untuk mengetahui hal-hal yang tidak terukur dengan pasti. Metode deskriptif kualitatif menjelaskan secara sistematika fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat. Jadi, dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan secara sistematis terkait praanggapan dalam tindak tutur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode simak. Penggunaan metode simak dalam penelitian ini diwujudkan melalui teknik dasar. (1) teknik sadap, peneliti menyadap penggunaan bahasa secara tertulis pada novel "*Al-Yaum al-Mau'ud*" karya Najib al-Kailani. (2) teknik catat, sebagai gandengan teknik simak bebas libat cakap, yaitu dengan mencatat beberapa bentuk data yang relevan dari sebuah tuturan pada setiap tokoh dalam novel "*Al-Yaum al-Mau'ud*" karya Najib al-Kailani.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu: (1) melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang, serta mengamati secara cermat kandungan yang terdapat dalam novel "*Al-Yaum al-Mau'ud*" karya Najib al-Kailani, (2) mencatat kalimat yang mengandung praanggapan, lalu mengklasifikasikannya. Pencatatan data tersebut bertujuan untuk mempermudah proses pengolahan data dalam analisis pragmatik (Mahsun, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bukunya *Pragmatics*, Levinson (Levinson, 1983) menyebutkan bahwa praanggapan adalah sebuah gagasan sederhana yang mampu menggambarkan setiap jenis tanggapan dari sebuah tindakan, teori, ekspresi atau pun ujaran atau tuturan yang memiliki makna dan dapat diterima oleh akal (masuk akal). Sama halnya praanggapan (presuposisi) menurut (Nadar, 2009) yaitu praanggapan (presuposisi) yang mengandung makna dan asumsi yang dapat membuat suatu tindakan, teori, ungkapan ataupun tuturan yang masuk akal atau rasional.

Yule (Yule, 2014) mengungkapkan dalam analisis tentang bagaimana asumsi-asumsi penutur diungkapkan secara khusus, Praanggapan sudah diasosiasikan dengan pemakaian sejumlah besar kata, frasa, dan struktur. Adapun menurut Yule (Yule, 2014) praanggapan dibagi menjadi enam, yaitu:

Praanggapan Eksistensial

Yule (Yule, 2014) menyebutkan presuposisi eksistensial (*existential presupposition*) merupakan praanggapan yang lebih menunjukkan pada keadaan dan keberadaan yang sebenarnya. Contoh:

الملك : عاد الصليبيون للمرة السابعة... هذا ما أبلغنية فردريك الثانى إمبراطور ألملنيا.(Kailani, 2015)

"*Orang-orang salibis kembali datang untuk ketujuh kalinya. Hal inilah yang memberitahukan raja Frederik II, raja Jerman padaku…*"

Dalam tuturan "عاد الصليبيون للمرة السابعة... هذا ما أبلغنية فردريك الثانى إمبر اطور ألملنيا" ("*orang-orang salibis kembali datang untuk ketujuh kalinya. Hal inilah yang memberitahukan raja Frederik II, raja Jerman padaku…*"), tuturan tersebut termasuk ke dalam praanggapan eksistensial. Hal yang menjadi penanda praanggapan eksistensial yaitu terdapat pada kata "orang-orang salibis (عاد الصليبيون)", yang mengindikasikan bahwa adanya musuh dari Eropa yaitu orang-orang salibis. Orang-orang salibis adalah musuh lama dari Barat yang ingin menghancurkan muslim dan ingin menguasai Baitul Maqdis dan Syria. Pernyataan dalam kalimat tersebut menyiratkan maksud bahwa orang-orang salibis dapat dibuktikan akan keberadaannya. Sehingga praanggapanya dapat diilustrasikan seperti "orang-orang salibis adalah musuh lama dari barat".

الملك : سلمت يا شجرة الدور، أتس الزوجة الفاضلة، إن طلعتك الباسمة تمسح عن نفسى الكثير من الآلام.... (Kailani, 2015)

"Damai sejahtera bagimu, wahai Syajarah al-Daur, wahai istri yang berbudi luhur, wajahmu yang tersenyum menghapus banyak rasa sakit. ...."

Ujaran ini termasuk ke dalam praanggapan eksistensial. Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa itu adalah praanggapan eksistensial adalah kata "*Syajarah al-Daur*", yang menunjukkan konteks dari asumsi tersebut, yaitu *Syajarah al-Daur* menemani raja di sisinya dan raja menyentuh rambutnya yang harum. Tujuan praanggapan tersebut adalah *Syajarah al-Daur* membuktikan keberadaannya. Pernyataan ini mengasumsikan bahwa ia adalah istri baginda Raja yang selalu mendampingi Baginda Raja."

الملك : حسنا ... دعوه ينتظر ... سوف أخرج إليه. (Kailani, 2015)

"Baiklah... Biarkan dia menunggu ... Aku akan pergi kepadanya."

Pernyataan ini mengandung praanggapan eksistensial. indikator praanggapan tersebut adalah adanya Kata "*biarkan dia menunggu*" mengacu pada Yang Mulia Raja. Konteks praanggapan ujaran tersebut adalah permintaan sang saudagar kepada Raja Frederick II yang memerintahkannya untuk bertemu dengan Baginda Raja untuk menyampaikan sebuah pidato penting. Tuturan ini mengindikasikan kebenaran keberadaan pedagang asing. Seakan-akan mengindikan praanggapan eksistensial "Pedagang asing itu utusan dari Raja Frederick II".

Praanggapan Faktual

Menurut Yule (Yule, 2014) praanggapan faktual adalah informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai kenyataan dan dapat diyakini akan kebenarannya. Contoh:

الملك : ما أشقى الملوك؟ (Kailani, 2015)

"*Betapa menderitanya menjadi seorang raja?*"

Dalam tuturan di atas juga mengandung praanggapan faktual. Adapun penanda yang menunjukkan akan adanya praanggapan faktual yaitu dari kata "*menderita* (أشقى)". Dari ujaran tersebut terdapat penekanan pasti yaitu adanya kata sifat yaitu "*menderita* (أشقى)" yang dapat diyakini akan kebenarannya. Kalimat tersebut diujarkan oleh Baginda Al Malik kepada permaisurinya Syajarah al-Daur, ketika itu baginda sedang bersandar pada bantal-bantal sutranya, bahwasanya Baginda Al Malik merasa menderita dengan keadaannya, yaitu ketika Bani Ayyub sibuk menegakkan tahtanya dan mempertahankan tongkat kebesaranya, sampai-sampai terpecah-pecah, dan saling beradu atas ketamakannya. Kemudian bangsa Aleppo yang berani menentangnya, dan juga penyakit yang sedang dideritanya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan praanggapannya, seperti "*Al Malik adalah raja yang menderita*".

الملك : هل أتيت يا شجرة الدور؟ (Kailani, 2015)

"Apakah itu kau, Syajarah al-Daur?"

Ujaran ini termasuk dalam praanggapan faktual. Adapun indikator bahwa proposisi tersebut adalah praanggapan faktual yaitu kata *Syajarah al-Daur* (istri raja). Contoh proposisi tadi menggambarkan bahwa adalah sebenarnya istrinyalah yang datang ke kamar sang raja. Konteks ujarannya adalah bahwa *Syajarah al-Daur* mendengar suara batuk raja dan khawatir dengan kondisinya. Praanggapan dari ujaran ini adalah "*Syajarah al-Daur* datang ke kamar Baginda Raja".

"إن طلعتك الباسمة تمسح نفسى الكثير من الآلام"... (Kailani, 2015)

"*Seandainya wajahmu yang tersenyum menghapus banyak rasa sakit. ....*"

Proposisi ini mengandung praanggapan faktual. Indikator yang menunjukkan keberadaan praanggapan faktual yaitu sakit, sudah jelas yang ditegaskan oleh penyifatan kondisi sakit dalam tuturan. Ujaran tersebut diucapkan oleh raja kepada istrinya. Konteks praanggapan dari pernyataan ini adalah bahwa *Syajarah al-Daur* mengkhawatirkan kesehatan suaminya. Jadi, sang raja berusaha menenangkan kecemasan istrinya. Diasumsikan bahwa ujaran tersebut berbunyi seperti "Raja sedang sakit".

الملك : وماذا تقولين في صاحب حلب الذي تجرأ علينا؟ (Kailani, 2015)

"Apa pendapatmu tentang penguasa Aleppo yang telah menantang kita?"

Pernyataan ini termasuk praanggapan faktual. Indikator yang menunjukkan praanggapan faktual adalah kata "*Sahib Halb/penguasa Aleppo*". Pernyataan ini benar adanya. Bahwa penguasa

Aleppo sedang berusaha menyerang raja. Hal ini diasumsikan sebagai "Penguasa Aleppo menyerang Mesir"

الملك : صدقت يا شجرة الدور، فأنا أحب الحركة والنضال، وأمقت أشد المقت حياة الدعة والخمول، إنها موت قبل الموت، لكن ليس معنى ذلك أن أخلق لنفسي المتاعب، وأفتعل المعارك بلا مبرر. (Kailani, 2015)

"Jujur istriku, Syajarah al-Daur, aku menyukai pergerakan dan perjuangan, dan aku benar-benar membenci kehidupan yang santai dan leha-leha, sungguh yang demikian itu adalah kematian sebelum kematian, tetapi itu tidak berarti aku menciptakan masalah bagi diriku sendiri dan menciptakan pertempuran yang tidak perlu."

Kata "jujur" dalam pernyataan tersebut mencakup praanggapan faktual. Kata yang dimaksud adalah kata (*sadaqat*) yang diucapkan oleh Baginda Raja kepada istrinya, *Syajarah al-Daur*. Kata-katanya merupakan penegasan yang benar. Konteks praanggapan pernyataan itu yaitu Baginda Raja adalah seorang raja yang berani menghadapi segala kesulitan dan bencana, meskipun ia merasa lelah. Pada saat itu, Baginda Raja merasa tenang setelah mendengar kata-kata pujian yang indah dari permaisuri. Oleh karena itu, ujaran tersebut mengasumsikan "*Syajarah al-Daur* memuji Baginda Raja sesuai dengan kebenaran.".

الملك : هونى عليك يا عزيزتى ... لن يؤخر ذلك أو يقدم في آجالنا، لننتصر على المرض ونسخر منه ... إن الرسائل تثير ثم فى نفسي الشوق الغامض دائما، أكاد أشعر بالراحة فلا والاستقرار إلا إذآ علمت ما فيها(Kailani, 2015).

"Tidak apa-apa, sayangku... Ini tidak akan menunda atau mempercepat waktu kita. Kita akan menang melawan penyakit ini dan kita akan mengejeknya. Surat-surat itu selalu membangkitkan kerinduan misterius dalam diriku, dan saya begitu lega ketika saya tahu apa yang ada di dalamnya."

Ujaran ini mengandung praanggapan faktual. Indikator praanggapan faktual ini adalah kata "*hadw/tenang*". Ujaran ini berusaha menekankan keberadaan sifat "diam" yang diyakini sebagai sesuatu yang benar. Konteks ujaran ini adalah bahwa Yang Mulia Raja mencoba menenangkan istrinya yang khawatir akan kesembuhan Baginda Raja. Oleh karena itu, praanggapan yang dikandung oleh ujaran ini yaitu "Baginda Raja berusaha menenangkan hati istrinya".

Praanggapan Nonfaktual

Praanggapan nonfaktual menurut Yule (Yule, 2014) merupakan suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti dan masih ambigu.

Contoh:

الملك :... لهذا تريننى أحلم باليوم الذى تجتمع فيه كلمة هذه الأمة،... (Kailani, 2015)

"Oleh karena itu, engkau melihatku bermimpi bahwa, suatu hari nanti umat ini akan bersatu"

Pada tuturan "لهذا تريننى أحلم باليوم الذى تجتمع فيه كلمة هذه الأمة" (*Oleh karena itu, engkau melihatku bermimpi bahwa, suatu hari nanti umat ini akan bersatu.*), tuturan tersebut termasuk dalam praaggapan nonfaktual. Karena dalam tuturan tersebut memiliki penanda yang menunjukkan akan adanya

praanggapan nonfiktif yaitu kata "أحلم (*bermimpi*)". Dalam tuturan tersebut menyiratkan bahwa Baginda Al Malik ingin sekali bangsanya seperti Mesir, Syiria, dan yang lainnya bersatu, tidak terpecah belah, dan bercerai-berai demi mempertahankan sebuah tahta dan mepertahankan tongkat kebesarannya dan mengorbankan negaranya saling beradu. Namun, keadaan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, karena kenyataannya itu semua hanya impian terbesar Baginda Al Malik. Oleh karena itu dapat diasumsikan praanggapannya, seperti "*Baginda Al Malik tidak bisa mempersatukan bangsanya yang bercerai-berai*".

أمقت أشد المقت حياة الدعة والخمول (Kailani, 2015)

"*Aku benar-benar membenci kehidupan yang santai dan leha-leha*"

Adapun ujaran "*Aku benar-benar membenci kehidupan yang santai dan leha-leha*" dalam pernyataan tersebut, menyiratkan praanggapan nonfaktual yang ditunjukkan oleh kata (*al-maqt*). Pada kata tersebut terdapat pranggapan keadaan yang tidak sesuai dengan realita, yaitu "al-Maqt". Konteks asumsi dari pernyataan tersebut adalah Baginda Raja menginginkan kehidupan yang damai dan tenang, terutama setelah sakitnya. Akan tetapi, ini semua hanyalah asumsi. Pernyataan ini mengasumsikan sesuatu seperti "Dia menginginkan kehidupan yang damai dan tenang".

Praanggapan Leksikal

Praanggapan Leksikal merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan.

Contoh:

الملك: عاد الصليبيون للمرة السابعة... هذا ما أبلغنية فردريك الثانى إمبراطور ألملنيا. (Kailani, 2015)

"*Orang-orang salibis kembali datang untuk ketujuh kalinya. Hal inilah yang memberitahukan raja Frederik II, raja Jerman padaku…*"

Adapun dalam tuturan "kembali datang (للمرة)" tuturan tersebut termasuk dalam praanggapan leksikal, karena pada kalimat di atas terdapat penanda yaitu "kembali datang (للمرة)" yang mana merujuk pada musuh lamanya yaitu orang-orang salibis yang telah melakukan penyerangan sebelumnya. Jadi, jelas dapat dipastikan asumsi di atas termasuk ke dalam praanggapan leksikal, sehingga praanggapannya dapat diilustrasikan seperti "Mesir sudah pernah diserang oleh pasukan salibis".

الملك : وماذا تقولين في صاحب حلب الذي تجرأ علينا؟ (Kailani, 2015)

"Apa pendapatmu tentang penguasa Aleppo yang telah menantang kita?"

Pernyataan ini mengandung praanggapan leksikal. Indikator adalah kata "berani" yang mengacu pada kekuatan Mesir, Yang Mulia Raja. Konteksnya yaitu bahwa penguasa Aleppo berani menentang kekuasaan Baginda Raja karena ia sedang sakit dan tak berdaya. Dengan demikian,

ujaran tersebut dapat dikelompokkan ke dalam praanggapan leksikal. Ujaran ini mengasumsikan pernyataan seperti "Penguasa Aleppo sebelumnya tidak berani menentang Raja Khalid al-Mali".

الملك : هوني عليك يا عزيزتي ... لن يؤخر ذلك أو يقدم في آجالنا، لننتصر على المرض ونسخر منه ... إن الرسائل تثير ثم في نفسي الشوق الغامض دائما، أكاد أشعر بالراحة فلا والاستقرار إلا إذآ علمت ما فيها (Kailani, 2015).

"Tidak apa-apa, sayangku... Ini tidak akan menunda atau mempercepat waktu kita. Kita akan menang melawan penyakit ini dan kita akan mengejeknya. Surat-surat itu selalu membangkitkan kerinduan misterius dalam diriku, dan saya begitu lega ketika saya tahu apa yang ada di dalamnya."

Ujaran "*Surat-surat itu selalu membangkitkan kerinduan misterius dalam diriku*" mengandung praangapan leksikal. Indikator keberadaan praanggapan tersebut yaitu *'surat-surat yang dikirim, surat-surat yang dibawa oleh para pedagang asing kepada Baginda Raja.'* Konteks praangggapan pernyataan ini adalah Baginda penasaran dan hatinya tidak tenang sebelum mengetahui isi surat tersebut. Oleh karena itu, seakan-akan "Baginda mendapat surat secara berulang-ulang."

Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural merupakan struktur kalimat-kalimat tertentu yang telah dianalisis sebagai pressuposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya)Yule, 2014(.

Contoh:

الملك: وماذا تقولين في صاحب حلب الذي تجرأ علينا؟ (Kailani, 2015)

"*Bagaimana pendapatmu terhadap penguasa Aleppo yang berani menentang kita?*"

Pada tuturan "Bagaimana pendapatmu terhadap penguasa Aleppo yang berani menentang kita? (وماذا تقولين في صاحب حلب الذى تجرأ علينا؟)", tuturan tersebut termasuk ke dalam praanggapan struktural. Adapun penanda pada praanggapan struktural ini yaitu adanya kalimat tanya "bagaimana (ماذا)". Dalam tuturan tersebut, bahwa baginda Al Malik meminta pendapat kepada Syajarah al-Daur, permaisurinya terhadap penguasa Aleppo yang berani menentangnya. Jadi praanggapan yang dapat diasumsikan yaitu seperti "Al Malik meminta pendapat tentang penguasa Aleppo".

الملك : هل أتيت يا شجرة الدور؟ (Kailani, 2015)

"Apakah itu kau, Syajarah al-Daur?"

Ujaran tersebut termasuk dalam praanggapan struktural, meskipun tidak memiliki unsur kata pertanyaan. Kalimat tersebut adalah bentuk pertanyaan Ya/Tidak, atau membutuhkan jawaban ya atau tidak. Konteks asumsi dari tuturan tersebut adalah pertanyaan tentang siapa yang masuk ke dalam kamar seorang raja yang sedang berbaring di tempat tidurnya karena sakit. Praanggapan dari pernyataan ini adalah "Raja tahu bahwa *Syajarah al-Daur* akan datang kepadanya."

الملك : ما أشقى الملوك؟ (Kailani, 2015)

"*Betapa menderitanya menjadi seorang raja?*"

Ujaran ini mengandung praanggapan struktural karena pernyataan tersebut mengandung unsur pertanyaan. Strukturnya dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yaitu *Syajarah al-Daur*. Konteks praanggapan tersebut adalah hal yang dirasakan sang raja saat berbicara dengan istrinya. Menjadi seorang raja membutuhkan pengorbanan yang luar biasa. ujaran itu mengasumsikan sesuatu seperti "Menjadi raja akan membuatnya menderita".

الملك : أنا واثق أنك تعرفين (Kailani, 2015)

"*Aku yakin kau tahu"*

Ujaran ini mengandung praanggapan struktural. Indikator praanggapan struktural adalah "*aku yakin*", meskipun ujaran bukan merupakan kalimat tanya. Dalam ujaran tersebut terdapat penekanan pada kata "yakin" sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur. Konteks praanggapan ujaran ini adalah raja mengatakan kepada *Syajarah al-Daur* tentang Penguasa Bani Ayyub yang membuat negerinya terpecah belah. Sementara Baginda Raja tidak bisa berbuat apa-apa karena sakit yang dideritanya. Sang ratu langsung memahami perasaan dan emosi Baginda Raja. Sehingga dapat diasumsikan kepadanya, 'Baginda Raja mengetahui *Syajarah al-Daur* memahami hati Baginda Raja dan apa yang beliau rasakan."

Praanggapan Konterfaktual

Presuposisi konterfaktual menurut Yule (Yule, 2014) bahwa apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan (lawan) dari benar, atau bertolak belakang dengan kenyataan. Praanggapan ini adalah praanggapan yang menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataannya atau kontradiktif.

Contoh:

الملك: إنه شيء فظيع أن أنال الأعداء وأنا على سرير المرض. (Kailani, 2015)

"*Sangat mengerikan sekali, di mana para musuh memperoleh kemenangan, sementara aku terperangkap dalam ranjang karena sakit*"

Pada tuturan "إنه شيء فظيع أن أنال الأعداء وأنا على سرير المرض" (*sangat mengerikan sekali, di mana para musuh memperoleh kemenangan, sementara aku terperangkap dalam ranjang karena sakit*), tuturan tersebut mengandung praanggapan konter faktual. Adapun yang menjadi penanda adanya praanggapan konter faktual yaitu karena adanya praanggapan yang muncul dari kontradiksi kalimat yang mengandung kata "andaikan" yang merupakan bentuk dari praanggapan konter faktual. Penggunaan kata "Andaikan" membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan. Adapun tuturan dari Baginda Al Malik yaitu "*para musuh memperoleh kemenangan, sementara aku terperangkap dalam rangjang karena sakit*". Tuturan tersebut belum tentu benar, karena itu masih dalam pengandaian Baginda Al Malik saja. Karena Baginda Al Malik merasa cemas dan

khawatir apabila musuhnya yang memenangkanya. Oleh karena itu dapat diasumsikan praanggapannya seperti "*Andaikan Baginda Al Maik tidak sakit*".

إن طلعتك الباسمة تمسح نفسى الكثير عن الآلام"... (Kailani, 2015)

"*Seandainya wajahmu yang tersenyum menghapus banyak rasa sakit....*"

Ujaran tersebut juga termasuk dalam praanggapan konterfaktual. Indikator bahwa pernyataan ini adalah konterfaktual adalah praanggapan yang muncul dari pembalikan kalimat yang mengandung kata "seandainya", yang merupakan bentuk dari konterfaktual. Penggunaan kata "seandainya" membuat proposisi menjadi kebalikan dari kata yang diucapkan. Kata yang mengandung praanggapan konterfaktual tersebut adalah "menghilangkan rasa sakit parah pada diriku". Ujaran itu disampaikan raja untuk menghibur istrinya. Konteks praanggapan pernyataan itu adalah *Syajarah al-Daur* merasa khawatir tentang kondisi Baginda Raja. Oleh karena itu, raja mengatakan kalimat demikian untuk menghibur sang istri. Namun, sikap ini kontradiksi karena sang raja yang masih merasa kesakitan. Jadi, ini mengasumsikan sesuatu seperti "Seandainya dengan melihat wajahmu, rasa sakitku hilang".

Jadi dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang praanggapan yang terdapat dalam novel "*Al-Yaum al-Mau'ud*" karya Najib al-Kailani. Novel ini juga banyak memuat semua jenis praanggapan yang tersebar di masing-masing tuturan pada tokoh utama. Adapun bahasan dalam penelitian ini menyangkut perihal peyampaian dan pemaknaan praanggapan yang tersirat dalam sebuah tuturan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka sudah terjawab semua komponen pertanyaan di atas. Yaitu yang menanyakan tentang jenis praanggapan yang dapat direalisasikan dalam tuturan pada tokoh utama, yakni terdapat enam jenis praanggapan yang berperan dalam peristiwa tutur. Adapun jenis-jenis praanggapan yang terdapat pada novel "*Al-Yaum al-Mau'ud*" karya Najib al-Kailani yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan nonfaktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, dan praanggapan konter faktual.

REFERENSI

Andri, A., Khairani, Z., & Marisya, S. (2022). Praanggapan Dalam Novel Jejak Sang Pencerah Karya Didik L. Hariri. *Klausa:JurnalPendidikanBahasadanSastraIndonesiaEkasakti*, *01*(01).

Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana*. GramediaPustakaUtama.

Kailani, N. (2015). *اليوم الموعود (ياقوتة ملحمة الحب والسلام)*. Alsahoh.

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Lubis, M. (1994). *Teknik Mengarang*. Kurnia Esa.

Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. RajawaliPress.

Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. GrahaIlmu.

Rumilah, S., Langit, A. B., & Kusumaningtyas, B. P. (2023). Praanggapan dalam Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam" Karya Dian Purnomo: Analisis Pragmatik. *ICONITIES (International Conference on Islamic Civilization and Humanities)*.

Setiawan, D., Salem, L., & Syahrani, A. (2018). Presuposisi dalam Percakapan Antar Tokoh Novel Kembang Turi Karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *7*(9), 1–8.

Setiawati, S. (2018). Analisis Praanggapan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Dan Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *17*(3), 270–276. https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9621

Winaryadi, D. R. (2020). Presuposisi Dalam Cerita Pendek "Die Reise Zum Mittelpunkt Der Erde" Karya Jules Verne. *Identitaet*, *9*(2).

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. OxfordUniversityPress.

Yule, G. (2014). *Pragmatik*. PustakaPelajar.